

APA KATA KIAI SAJA¹

Oleh Nurcholish Madjid

Kalau merampas kemerdekaan pribadi, jadi berhala. Semua yang merampas kebebasan pribadi itu adalah berhala. Berhala adalah segala sesuatu yang kita ciptakan, yang setelah jadi tidak bisa lagi kita kuasai, bahkan berbalik menguasai kita. Perampasan kemerdekaan pribadi, memang hilir-mudik di depan kita, bahkan seolah-olah, menjadi satu agenda kehidupan yang kita jalani bersama, yang menjurus pada pemakluman akan perampasan kemerdekaan pribadi tersebut. Pikiran tersebut ikut mewarnai percakapan Nurcholish Madjid dengan Adra P. Daniel, Saiman dan Yudhistira ANM Massardi dari majalah *HumOr*.

Cak Nur, 20 tahun lalu Anda menyerukan semboyan semut, eh, “Islam, Yes; Partai Islam, No!” Kemarin, dalam ceramah di Taman Ismail Marzuki, Anda mengklaim bahwa semboyan itu tetap relevan. Apakah itu berarti bahwa “Islam” harus selalu dipertentangkan dengan “Partai” sebagaimana “Yes” bertentangan dengan “No”?

Itu saya kemukakan 22 tahun yang lalu, tapi memasyarakatnya baru 21 tahun yang lalu. Yang bikin geger sih, waktu saya mengungkapkannya di Menteng Raya 58, sekitar bulan Januari 1979.

¹ Majalah *HumOr*, “Apa Kata Kiai Aja”, No. 52/25 November - 8 Desember 1992. Pewawancara Adra P. Daniel, Saiman dan Yudhistira ANM Massardi.

Apa itu tetap relevan dengan keadaan sekarang?

Menurut saya, tetap relevan. Saya kira malah bikin kuat. Orang bergembira dengan Islam, bersungguh-sungguh dengan Islam. Bukan dengan Partai Politik Islam. Karena, Partai Politik Islam *kan* sesuatu yang berinstitusi: wujudnya orang-orang juga.

Apakah tidak ada alternatif “jalan tengah” antara “Islam” dan “Partai” sebagaimana ada pilihan “Abstain” atau “Terserah” untuk “Yes” dan “No?”

Lho, Anda gimana *sib*? Itu sudah jalan tengah. Kita menolak partai politik, lalu — apa itu namanya — apakah mesti ada Partai Politik Islam sebagai alternatif? Kalau *No* ya *No*, kalau *Yes* ya *Yes*.

Begitu, ya?

Lho, iya. Saya bilang orang lebih melihat Islamnya daripada sekadar partainya. Artinya partai apa pun bisa diterima, asalkan di situ ada aspirasi keislaman yang universal. *Nggak* peduli PPP, Golkar atau PDI. Terus-terang, untuk menjelaskan ini tak bisa semenit dua menit didiskusikan, jadi saya anjurkan Anda baca buku saya yang setebal 700 halaman itu (Cak Nur menunjuk buku *Islam, Doktrin dan Peradaban*).

Apakah Anda ingin mengatakan bahwa “Partai” merupakan sebuah “berhala modern?”

Kalau merampas kemerdekaan pribadi, jadi berhala. Semua yang merampas kebebasan pribadi itu adalah berhala. Berhala adalah segala sesuatu yang kita ciptakan, yang setelah jadi tidak bisa lagi kita kuasai bahkan berbalik menguasai kita.

Kalau begitu, Undang-undang bisa dikategorikan berhala juga, *dong?*

Oleh karena itu, saya setuju dengan Bung Karno, bukan manusia untuk Undang-undang melainkan Undang-undang untuk manusia. Itu juga Bung Karno tidak orisinal karena ia mengutip dari begitu banyak pemikir penting.

Bisakah Anda memberi contoh, apa saja yang tergolong sebagai “berhala modern?”

Banyak sekali. Misalnya, orang punya mobil, ternyata mobil itu kemudian merampas kemerdekaanya dan menguasai kesenangannya, hingga ia tak bisa lagi membayangkan jika suatu kali harus tidak punya mobil, harus jalan kaki. Seorang yang bebas harus bisa membayangkan hidup dalam situasi apa pun tanpa perlu kehilangan esensi kemanusiaannya.

Ketergantungan pada teknologi, itu berhala juga, kan?

Ya. Tapi selama barang hasil rekayasa teknologi yang kita ciptakan itu masih mengabdikan pada kita, itu justru dianjurkan.

Anda juga memperingatkan mengenai bahaya kultus dan fundamentalisme. Apakah Madonna, Rambo, Maradona, Zainuddin MZ, Rhoma Irama, Nurcholish Madjid, sudah memasuki wilayah kultus dan menyebarkan kegawatan fundamentalisme?

Kultus yang saya maksudkan sebenarnya — apa itu namanya — dalam pandangan saya adalah *cult system*, sesuatu yang menyangkut ajaran spiritual yang berpusat dari seseorang hingga pengkultusan kepada orang itu menjadi mutlak. “Dialah yang sanggup mengajak ke keselamatan.” Betapa banyak orang yang mengangungkan suatu kultus. Contohnya, ada yang percaya bahwa tanggal 28 Oktober

kemarin adalah hari kiamat. Bahkan, di Korea sampai ada seorang ibu hamil yang nekad menggugurkan kandungannya. Alasannya, karena takut memberatkan dia naik ke langit!

Apa kultus individu di Indonesia juga begitu?

Biasanya ini kembali ke jargon. Masa Orba dan Orla dulu, orang-orang melakukan kultus individu terhadap Bung Karno. *It's a good way!* Tapi, kultus dalam pengertian *cult* sendiri bukan yang begitu!

Menurut Anda, apakah fundamentalisme ada hubungannya dengan jubah dan jenggot panjang?

Nggaaak. Tidak *dong!* itu tidak diukur dengan *performance* semata, melainkan mental atau *mind set*. Almarhum Hadi Subeno bisa-bisa bilang, “orang sarungan itu fundamentalis”. *Wah* kalau gitu, orang telanjang tidak mungkin jadi pengikut fundamentalisme, *dong?*

Apabila Islam memang tidak mengenal sistem klerikal dan kependetaan, lantas mengapa harus ada kiai, ustaz, khatib, dan da'i?

Di situ kesalahpahamannya. Itu dari bahasa Jawa. Kiai itu bahasa Arabnya *'ulamâ'* atau *'âlim*, artinya orang yang berilmu. Oleh karena itu wewenangnya hanya ilmu, bukan agama. Juga tidak bisa menjamin keselamatan. Soal surga dan selamat, itu urusan kita dengan Tuhan. Bedanya dengan pendeta, kalau Anda orang Katolik mana boleh membantah pastor? Bisa masuk neraka!

Memang, ada orang Islam yang menganggap apa itu — keselamatannya itu tergantung pada gurunya. Prinsipnya, apa kata Kiai aja! *Wah!*

Dulu, Anda menganjurkan “sekularisme”, dan umat Islam geger menyerang Anda. Kini, Anda menganjurkan agar Islam menjadi agama yang “terbuka dan toleran”. Apakah Anda tidak kapok?

Dari siapa Anda tahu? Apa betul begitu? Saya *kok* nggak merasa. Atau Anda yang salah. Saya justru anti-sekularisme. Saya menganjurkan sekularisasi. *It's very different between secularism and secularization.*

Ya, maaf saja kalau begitu!

Nggak apa. Itu sama halnya dengan rasionalisme dengan rasionalisasi. Saya menentang rasionalisme, karena yang begini hanya menyembah dan mengagungkan rasio alias otak. Tapi saya anjurkan rasionalisasi, yakni pengembangan rasio. Beda, *kan*?

Apakah “terbuka dan toleran” itu berarti: “semua boleh, silakan saja?” apa Anda tidak takut kalau anjuran Anda itu disalahtafsirkan dengan paham “buka-bukaan?”

Ah, Anda itu — wah — gimana, *sih*? Keterbukaan sangat aksiomatik di dalam Islam. Sejarah Islam itu *kan* begitu: kosmopolitanisme. Anda *kan* tahu, orang Islam itu mengambil ilmu dari segala penjuru. Dari India dan Cina. Yang sepele saja, angka nol dari huruf Arab itu konon diambil dari Sumatera, kalau nggak salah dari Sriwijaya.

Jadi, tak mungkin disalahtafsirkan dengan buka-bukaan, ya?

Ha, ha, ha, ha...!

Tapi, apakah Anda cukup toleran terhadap bikini, rok mini atau malah terhadap Rukmini?

Ha, ha, ha. Tidak! Rok mini jelas menyalahi pertimbangan yang prinsipil. Tanyakan pada orang-orang yang memakai rok mini, apa tujuannya? Biar praktis? *Huh*, bohong! Buktinya kalau duduk, terpaksa tarik sana-tarik sini, biar ujung roknya menutupi lututnya. Itu *kan* cuma ingin menarik perhatian orang, tapi tidak rasional.

Betulkah kebudayaan Islam itu hasil pinjam sana-sini?

Betul. Kebudayaan Islam itu semuanya pinjaman yang disatukan dan dijadikan sesuatu yang baru. Contohnya bangunan masjid. Kubahnya dari Bizantium, menaranya dari Persia. Dalam bahasa Arab, menara itu *manârah* (tempat api), bangunan “menara” dipinjam dari orang Majusi yang menggambarkan Tuhan dengan api dan menyembah api. Untuk menjaga kesuciannya, itu ditaruh di tempat yang tinggi. Di sinilah jelasnya, Islam itu kosmopolitan.

Apakah ada hasilnya?

Ada, sesuai dengan hikmah, “Ambillah hikmah itu dari mana pun, dan tidak akan berpengaruh buruk pada kamu dari bejana apa pun yang akan datang.” Maksudnya, tidak melihat dari siapa, tapi dari apanya.

Menurut Anda, mana yang benar: Islam yang disesuaikan zaman, atau zaman yang menyesuaikan diri dengan Islam?

Ah, itu *kan* cuma retorika! Yang dimaksud, *kan* prinsipnya. Prinsip itu syariat atau jalan. *Nah* sebagai jalan, maka siapa saja yang berada di situ harus bergerak, biar tidak macet. Kalau berhenti di tempat, selain menyalahi aturan jalan, juga bisa berbahaya, karena bisa dianggap telah sampai. Sampai pada Tuhan. Orang begini namanya musyrik, karena mengaku telah “sampai” kepada Tuhan yang Mutlak.

Tapi Anda juga pernah bilang, fiqih Islam banyak yang tak sesuai lagi dengan zaman, benarkah itu?

Betul sekali. Misalnya para petani semuanya wajib zakat, tapi orang Pondok Indah tidak wajib. Bagaimana itu?

Apakah zakat dan pajak, bersaudara dengan upeti di zaman raja-raja dulu?

Setahu saya, upeti itu dalam agama tidak ada. Yang ada cuma pajak. Jadi, beda *lho*?

Anda juga pernah bilang, di Indonesia baru sila ketiga dari Pancasila yang bisa berjalan. Kenapa begitu?

Iya, benar. Baru Persatuan Indonesia yang bisa kita galang. Kalau Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mana? Buktinya, pedagang kaki lima dikejar-kejar. Kalau Ketuhanan yang Maha Esa? Alhamdulillah masih ada yang beragama, tapi substansinya *kan* mesti terus berlanjut.

Beberapa waktu lalu, Mensesneg Moerdiono menguraikan beberapa “kelemahan” negara yang berdasarkan agama. Pendapat Anda?

Saya kira, Pak Moerdiono tak sepenuhnya betul. Dia selalu mempunyai gambaran bahwa negara agama itu teokrasi yang di Barat itu. Dalam Islam, tidak ada suatu rezim yang mengaku sebagai *holy* atau suci. Tapi di Barat ada *Holy Roman Empire*, menindas sama sekali.

Menurut Anda, apa yang terjadi jika suatu negara mayoritas penduduknya Islam, atau sebaliknya?

Di Filipina, begitu banyak orang non-Islam, tapi mana ada menteri yang Islam? Tapi di Irak yang mayoritas Islam, perdana menteri-nya saja orang Kristen. Tidak ada stigma atau perasaan macam-macam pada orang Irak, biasa-biasa saja. Kalau sebuah negeri yang mayoritas Islam, agama lain itu bukan masalah. Tapi, kalau dibalik, sebuah negeri mayoritas bukan Islam, maka agama lain terutama Islam akan mendapat masalah. Contohnya di Thailand, Birma, Yugoslavia. Banyak lagi.

Oya, kenapa sih, Anda belajar filsafat Islam di Amerika, bukannya di Mesir atau Arab?

Begini saja. Orang Makkah, kalau belajar agama ke mana? Ya, ke Madinah, *kan? Nah*, kalau tamat dari Madinah lantas ke mana? Dia akan ke al-Azhar, Mesir. Kalau sudah dari Al-Azhar? Terus ke Universitas Kairo. Kalau di Kairo sudah selesai, mau ke mana lagi? Sudah tentu akan ke Oxford di Inggris, atau ke Amerika! Kenapa begitu? Substansi ilmu memang berada di Arab atau Mesir. Tapi metodologinya ilmu, di Baratlah yang lebih baik.

Sekarang, kalau Anda mau belajar bahasa Jawa mesti ke mana?

Bukan ke Solo, tapi ke Leiden, Belanda. Karena, di sanalah penelitian ilmiah bahasa Jawa. Jadi, bukan orang Solo yang jago bahasa Jawa, tapi orang Belanda.

Apakah Anda tidak terpengaruh paham-paham Barat?

Tergantung orangnya, *dong. Nggak* usah ke Barat, di Jakarta saja pengaruh Barat sudah *kenceng, kok*. Banyak orang di Jakarta yang lebih Barat dari orang New York. *Night Club*-nya lebih vulgar. Menyedihkan sekali memang. Makanya *HumOr* jangan ketawa terus.

Soal jilbab. Banyak perdebatan. Apa betul itu pakaian Islam?

Ada yang menganggap begitu. Kita ini *kan* menganut kebebasan beragama. Karikturnya, kalau ada yang menganggap memukul bedug tiap hari bikin dia naik sorga, ya dia berhak melakukannya. Biarin saja. Tapi saya tidak setuju. Istri saya di rumah tidak memakai jilbab.

Bagaimana dengan sunat (khitan), budaya atau kewajiban?

Namanya saja sunat. Artinya nggak wajib. Tak ada mutlak-mutlakan. Tak ada orang yang dikafirkan karena *nggak* sunat. Makanya saya sesalkan juga ada orang yang sudah tua masuk Islam, dipaksa-paksa mesti sunat. Tapi kalau punya pertimbangan demi kesehatan, ya silakan saja.

Lalu bagaimana pandangan Anda tentang alkohol?

Alkohol sendiri nggak najis. Yang najis itu bila dijadikan minuman, karena dikaitkan dengan berhala tadi. Kalau menurut saya, alkohol itu *kan* sumber kejahatan, lebih *safe* untuk dihindari. Tapi orang Islam di sini kadang-kadang aneh. Mereka menghamkan bir, tapi menghalalkan tapai. Padahal tapai *kan* kadar alkoholnya lebih besar. Kalau dikaitkan dengan kesehatan, bahwa alkohol bisa merusak sel otak, maka tapai lebih berbahaya daripada bir.

Tentang homoseksualitas?

Wah, itu sudah deh. Sudah nggak dihalalkan lagi! Harus dicari pengobatannya. Kebetulan saya tidak mendalami ini. Yang penting, jangan kita musuhi.

Kalau bunga bank?

Mazhab saya Masyumi. Menurut Pak Syafrudin Prawiranegara, bunga bank itu beda dengan riba. Alasannya, riba *kan* menjurus ke eksploitatif. Ada orang yang butuh duit, lalu didesak boleh pinjam asal bunganya seabreg-abreg. Beda dengan bank. Yang pinjam ke bank *kan* orang-orang bonafid!

Kalau judi? Bang Ali Sadikin pernah bilang; Jakarta lebih dari 50 persen dibangun dari perjudian?

Berarti, al-Qur'an benar. Ada bahaya dan manfaatnya. Tapi, bahayanya lebih besar. Ali betul, bila melihat manfaatnya *doang*. Tapi, kerusakan mental yang diwariskan sehingga orang giat berjudi dan kurang bekerja keras, itu lebih berbahaya. Kalau ada ahli yang menghitung, jumlah kerugiannya mungkin lebih besar dari keuntungannya.

Kalau aborsi?

Ah, kalau itu sulit. Artinya, variasinya cukup banyak. Ada yang bilang, bila pada janin belum ditiupkan ruh, boleh. Pada mazhab Abu Hanifah, boleh. Tapi orang Indonesia umumnya menganut Madzhab Syafi'i.

Sepengetahuan Anda, apakah ada agama yang menganjurkan umatnya untuk menggalakkan humor?

Memang ada. Sebetulnya banyak sekali. Semuanya untuk ke-gembiraan.

Kalau di rumah, apakah Anda diam membisu saja?

Sama Anda saja saya ribut, masa di rumah kayak patung?

Dari seminar ke seminar, apakah Anda punya pengalaman-pengalaman unik?

Nggak ada yang unik. Saya *nggak* pernah nyari yang aneh-aneh *sih*.

Berapa koran atau majalah yang Anda baca dalam sehari?

Nggak tentu.

Kenapa buku Anda tebal-tebal dan mahal-mahal?

Orang *kan* cenderung untuk menghargai sesuatu dari mahalnyanya dan tebalnya. Kenapa orang beli baju di butik? Ya, karena suka sama mahalnyanya.

Kaum sufi katanya nggak suka humor, betul begitu?

Mereka nggak suka sama orang yang ketawa-tawa. Katanya, itu hidup yang nggak serius.

Tapi, *kan* banyak humor-humor sufi yang kocak?

Ya, kehidupan mereka memang memberi hal-hal yang berbau humor menurut lingkungannya.

Apakah Anda ingin menyampaikan pesan khusus?

Ketawalah yang banyak! [❖]